

USLUB ÎJÂZ DALAM STILISTIKA AL-QURÂN: KAJIAN STRUKTUR

Mardjoko Idris
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

لكل مقام مقال ولكل مقال مقام، وهذا التعبير هو الذى يقصد إليها دراسة علم البلاغة أى مطابقة الكلام لمقتضى الحال والإيجاز نوع من كلام العرب وله مقام. فالحال قد تقتضى الإيجاز فى القول وعندئذ تكون البلاغة فى أن يوجز المتكلم ويختصر كلامه. والإيجاز نوعان: إيجاز القصر هو الدلالة على المعانى الكثيرة بألفاظ قليلة وإيجاز بالحذف هو التعبير عن المعانى الكثيرة فى عبارة قليلة وذلك بحذف شئ من التركيب مع عدم الإخلال بتلك المعانى، وإيجاز بالحذف قد يكون جزء الكلمة أو كلمة أو جملة أو أكثر من جملة.

A. PENDAHULUAN

Tiap-tiap tempat ada perkataan, dan tiap-tiap perkataan itu ada tempatnya (لكل مقام مقال), demikianlah yang menjadi tujuan mulia kajian ilmu balaghah. Begitu pentingnya ketepatan sasaran sebuah tuturan, para ahli retorika menjadikan konteks tuturan menjadi syarat yang harus dipahami oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi. Tuturan yang bersifat *îjâz* ada pada tempatnya, demikian juga tuturan yang bersifat *ithnâb* dan *musâwah* juga ada pada tempatnya. Ketidaksesuaian dalam meletakkan tuturan akan berakibat rusaknya komunikasi yang telah dibangun. al-Quran memberi perhatian yang sangat besar terhadap ketepatan tuturan tersebut, baik tuturan yang bersifat *ijâz*, *ithnâb*, maupun *musâwâh*.

Tiap-tiap tempat ada tuturan, sebagaimana yang dipahami oleh para ahli balaghah, balaghah adalah kesesuaian tuturan pada situasi dan kondisinya. Suatu keadaan kadang membutuhkan tuturan yang pendek (*ijâz*), pada saat itu semestinya seorang pembicara memendekkan perkataannya. Pada suatu ketika, adakalanya keadaan membutuhkan tuturan yang panjang, karenanya pembicara memperpanjang tuturannya. Karena itu pula seorang Arab jika ditanya tentang balaghah dia memberi jawaban: Balaghah adalah perkataan pendek (*ijâz*) tanpa kehilangan makna, dan perkataan panjang tanpa adanya pemborosan).

B. TARKÎB ÎJÂZ

Jika seseorang ingin mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya, atau melakukan komunikasi dengan saudaranya, baik secara lisan maupun tulis, ia tidak akan terlepas dari 3 (tiga) cara; الإيجاز والإطناب والمساواة (*ijâz*, *musâwah*, atau *ithnâb*) (Abdu, 1987: 161).

1. Pengertian *Ījâz*

Abdu ar-Razâq Abu Zaid memberi definisi *ijâz* sebagai berikut;

الإيجاز في اللغة التقصير يقال أوجز في كلامه إذا قصر هو كلام وجيز أى : قصير.
والإيجاز له أكثر من تعريف عند علماء البلاغة, وهذه التعريفات الكثيرة وإن اختلفت من حيث اللفظ فإنها متفقة في المعنى. فالجواز مثلا عرفه بقوله : الإيجاز هو الجمع للمعاني الكثيرة بالألفاظ القليلة. وعرفه الخطيب القزوين بقوله : الإيجاز هو أداء المقصود من الكلام بأقل من عبارات

Ijâz secara etimologi berarti *at-taqshîr* atau meringkas, secara terminologi, banyak para ahli balaghah memberi definisi dengan redaksi yang sedikit berbeda di antara mereka, namun pada hakikatnya sama, yaitu menyampaikan pesan yang banyak dengan bahasa yang sedikit (Abdu, 1987: 162).

Abdul Aziz Athiq dalam Abdu (1987: 162) memberikan definisi *ijâz* dengan (الإيجاز) ; هو الجمع للمعاني الكثيرة بالألفاظ القليلة dengan tuturan yang pendek.

Sayid al-Hasymi memberikan definisi tentang ketiga istilah tersebut dengan :

إذا نقص التعبير على قدر المعنى الكثير فذلك هو الإيجاز, وإذا جاء التعبير على قدر المعنى بحيث يكون اللفظ مساويا لأصل ذلك المعنى فهذا هو المساواة, وأما إذا زاد التعبير على قدر المعنى فذلك هو الإطناب.

Teks tersebut dapat dipahami sebagai berikut, jika tuturan (*ta'bîr*) sedikit dan pesan kandungannya banyak, maka tuturan tersebut dinamakan *ijâz*; jika tuturan tersebut sama dengan pesan yang disampaikan, maka tuturan tersebut dinamakan *musâwah*; sedangkan jika tuturan tersebut lebih banyak dibanding pesan yang disampaikan, maka tuturan dinamakan *ithnâb*. Al-Hasyimi memberi catatan, tuturan yang mengambil bentuk panjang untuk makna pesan yang pendek disyaratkan mempunyai faidah, jika tidak ada faidah di dalam tuturan tersebut, maka ia terjebak pada pemborosan atau *hasyw* atau *tathwîl*. Al-Hasyimi lebih lanjut mengatakan, ketiga model tuturan tersebut baru akan mencapai derajat tuturan yang *balîgh* jika tuturan tersebut telah sesuai dengan keadaan lawan tuturnya. Dengan kata lain, tuturan yang *balîgh* adalah jika tuturan tersebut sesuai dengan tempatnya, dan pada setiap tempat ada tuturannya (Ahmad, 1988: 221).

Ulama balâghah yang lain memberi definisi *ijâz* dengan; وضع المعاني الكثيرة في *Ijâz* adalah menyampaikan sebuah pesan (makna) dengan lafadz yang lebih sedikit dari makna tersebut, namun

demikian lafadz yang sedikit tersebut telah dapat dipahami maksud pembicaraannya, jelas dan terang.

Dalam buku **Ilmu al-Maâni**, Basyuni Abdul Fatah Fayyud memberikan definisi *ijâz* dengan; اندراج المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل أو عرض المعاني الكثيرة في ألفاظ قليلة مع الإبانة والإفصاح ليسهل تعلقها بالذهن وتذكرها عند الحاجة إليها في المناسبات المختلفة. (Ijâz adalah menyampaikan makna banyak dengan lafadz (*ta'bir*) yang sedikit, disertai dengan kejelasan pesan dan terang maksudnya. Tuturan yang berbentuk *ijâz* ini dimaksudkan agar lebih mudah melekat di hati, serta mudah diingat jika dibutuhkan) (Abdul: tt: 394). Tuturan *ijâz* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu **Ijâz Qashrin**, dan **Ijâz Khadzfin**.

2. Ijâz Qashrin

Ijâzu qashrin adalah:

الدلالة على المعاني القصيرة بألفاظ قليلة أى تضمين العبارات القليلة القصيرة معاني كثيرة غزيرة دون أن يكون في تراكيبها لفظ محذوف

(*Ijâzu qashrin* adalah ungkapan yang menunjukkan makna banyak dengan menggunakan lafadz yang pendek, atau ungkapan-ungkapan pendek yang menyimpan makna yang banyak, tanpa ada pengurangan sedikitpun dari lafadaznya). Adapun *ijâz khadzfin* adalah التعبير عن المعاني الكثيرة في عبارة قليلة وذلك بحذف شيء من التركيب مع عدم الإخلال بتلك المعاني (ijâz khadzfin adalah ungkapan yang mengandung makna banyak dengan menggunakan tuturan yang pendek, yang demikian itu karena adanya pengurangan bagian dari susunan tarkibnya, namun tidak mengurangi keutuhan makna sedikitpun) (Abdul: tt: 394).

Perhatikan beberapa contoh ayat al-Quran berikut ini:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh (QS. al-A'râf: 199).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ (Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf). Lafadz الْعَفْوَ yang berarti (maaf), merupakan sifat yang menghimpun berbagai macam sifat yang mulia, sedangkan lafadz الْعُرْفِ yang berarti (makruf), juga merupakan sifat yang menghimpun berbagai macam kebaikan yang dilakukan antar sesama makhluk, seperti silaturahmi, berkata yang benar, tidak bohong, dan tidak *ghibah*.

Dengan demikian kiranya dapat dikemukakan lafadz خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ (Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf), pendek tuturannya

namun mempunyai makna yang luas, jauh lebih luas dari tuturannya. Sebuah tuturan yang pendek, namun mempunyai makna yang luas tersebut dalam istilah balaghah dinamakan dengan tuturan yang *ijâz*.

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (QS.al-A'râf: 54).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ* (Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah). Lafadz *الْخَلْقُ* yang berarti (menciptakan), dan lafadz *الْأَمْرُ* yang berarti (memerintah) mempunyai kandungan makna yang sangat luas, termasuk di dalamnya menciptakan apa saja yang ada di langit dan bumi, serta Allah jugalah yang mempunyai hak untuk memerintah apa saja dan kepada siapa saja, karena Dia Allah adalah Maha berkuasa.

Dengan demikian kiranya dapat dikemukakan kalimat *أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ* (Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah), pendek tuturannya namun mempunyai makna yang luas, jauh lebih luas dari tuturannya. Sebuah tuturan yang pendek, namun mempunyai makna yang luas tersebut dalam istilah balaghah dinamakan dengan tuturan yang *ijâz*.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS.al-An'âm: 82).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ* (mereka itulah yang mendapat keamanan). Lafadz *الْأَمْنُ* yang berarti (keamanan),

mempunyai kandungan makna yang sangat luas sekali, termasuk di dalamnya rasa aman (keamanan) terhadap apa yang dicintai, juga keamanan dan terhindar dari perbuatan-perbuatan jelek yang tidak disukai.

Dengan demikian kiranya dapat dikemukakan kalimat **أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ** (mereka itulah yang mendapat keamanan), pendek tuturannya namun mempunyai makna yang luas, jauh lebih luas dari tuturannya. Sebuah tuturan yang pendek, namun mempunyai makna yang luas tersebut dalam istilah balaghah dinamakan dengan tuturan yang *ijâz*.

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (QS.at-Taubah: 41).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat **انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا** (Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat). Lafadz **خِفَافًا وَثِقَالًا** yang berarti (merasa ringan dan merasa berat), mempunyai kandungan makna yang sangat luas sekali, dengan demikian kiranya dapat dikemukakan kalimat **انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا** (Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat), pendek tuturannya namun mempunyai makna yang luas, jauh lebih luas dari tuturannya.

Sebuah tuturan yang pendek, namun mempunyai makna yang luas tersebut dalam istilah balaghah dinamakan dengan tuturan yang *ijâz*.

3. Ijâzu Khadzfin;

Ijâzu Khadzfin adalah ungkapan yang mengandung makna banyak dengan menggunakan tuturan yang pendek, yang demikian itu karena adanya pengurangan bagian dari susunan *tarkib*-nya, namun tidak mengurangi keutuhan makna sedikitpun (Abdul, tt: 397).

Ijâz khadzfin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu : (1) membuang sebagian kata, (2) Membuang kata, (3) Membuang kalimat, (4) Membuang lebih dari kalimat.

3.1. Hadzfu Juzi al-Kalimat

Pembuangan bagian dari kata sebagaimana terdapat pada beberapa ayat al-Quran berikut ini :

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَعْثًا

Artinya:

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (QS.Maryam: 20).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat **وَلَمْ أَكُ بَعِيًّا** (aku bukan (pula) seorang pezina). lafadz **وَلَمْ أَكُ بَعِيًّا** merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang huruf (*nun*) pada (*akun*), asal redaksinya adalah **وَلَمْ أَكُنْ بَعِيًّا** pembuangan huruf (*nun*) tersebut dimaksudkan untuk memperingan dalam pelafalan.

3.2. Hadzfu al-Kalimat (kata)

Pembuangan kalimat ini mengambil bentuk antara lain;

3.2.1. *Hadzfu al-Hurûf* :

Antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفَرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya:

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya (QS.Muhamad: 15).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat **مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ** (perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa). Lafadaz **مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ** merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang huruf (*hamzah istifhâm*) pada (*matsalu*), asal redaksinya adalah **مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ** membacanya (*amatsalu ...*) yang berarti (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa... sama dengan yang berada di dalam api neraka?)

Pembuangan *hamzah istifhâm* tersebut menggambarkan betapa besar keangkuhan orang-orang kafir yang menyamakan antara yang hak dengan batal, dan menyamakan antara orang yang berpegang pada ajaran islam dengan yang mengikuti hawa nafsunya.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji^[87] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" (QS.al-Baqarah: 124).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat وَمِنْ ذُرِّيَّتِي (dan dari keturunanku). Lafadz وَمِنْ ذُرِّيَّتِي (dan dari keturunanku) merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang huruf (*hamzah istifhâm*) pada (wa), asal redaksinya adalah أَوْ مِنْ ذُرِّيَّتِي ؟.. membacanya (*awamin ...*) yang berarti (Apakah keturunanku juga menjadi iman bagi seluruh manusia?).

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

Artinya:

Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (QS.Yusuf: 85).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat يُوسُفُ أَعْرَضَ (Yusuf: "Berpalinglah dari ini). Lafadz يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا (Yusuf: "Berpalinglah dari ini) merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang huruf *yâ* (*harfu nidâ*) pada (*Yusuf*), asal redaksinya adalah يَا يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا (Ya Yusuf ...) yang berarti (Hai Yusuf...). pembuangan huruf nida' tersebut sebagai gambaran betapa dekat hubungan antara penutur dengan lawan tuturnya.

3.2.2. *Hadzf al-Mudhâf*, antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

وَسئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Artinya:

Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar." (QS.Yusuf: 82).

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *وَسئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا* (Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu). Lafadz *وَسئَلِ الْقَرْيَةَ* (Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu) merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang kalimat (*ahlu*) pada (*qaryatin*), asal redaksinya adalah *وَسئَلِ أَهْلَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كُنَّا فِيهَا* (Dan tanyalah kepada penduduk kampung yang kami berada di situ).

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمْى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya:

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (QS. al-Baqarah: 171)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا* (Dan perumpamaan orang-orang kafir). Lafadz *وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا* (Dan perumpamaan orang-orang kafir) merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *mudhâf (dâ'î)* pada kalimat (*alladzîna kafarû*), asal redaksinya adalah *وَمَثَلُ دَاعِيِ الَّذِينَ كَفَرُوا* (Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar).

Catatan; Pembuangan *mudhâf* pada ayat al-Quran juga terjadi pada beberapa kalimat lain, seperti kalimat ... *وجاهدوا في سبيل الله* asalnya *وجاهدوا في سبيل الله* juga kalimat *حرمنا عليهم تناول طيبات أحلت لهم* asalnya *حرمنا عليهم تناول طيبات أحلت لهم* juga pada kalimat *لمن كان يرجو رحمة الله واليوم الآخر* asalnya *لمن كان يرجو رحمة الله واليوم الآخر*.

3.2.3. *Hadzif al-Mudhâf Ilaihi :*

antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan

sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah^[564], dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (QS.al-A'râf: 142)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ (Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh). Lafadz وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ (Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *mudhâf ilaihi-nya*, yaitu kalimat (*layâlin*) sebelum kalimat ('*asyrin*'), asal redaksinya adalah وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ لَيْلٍ (Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)).

فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. (QS.ar-Rum: 4)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ (Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)). Lafadz لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ (Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)). merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *mudhâf ilaihi-nya*, yaitu kalimat (*qablal-ghalab*) dan (*min ba'dihi*), asal redaksinya adalah فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ الْعَلْبِ وَمِنْ بَعْدِهِ (dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)).

3.2.4. *Hadzf al-Maushûf*, antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ

Artinya:

Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. (QS. Shâd: 52)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ (yang tidak liar pandangannya). Lafadz قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ (yang tidak liar pandangannya). merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *maushûf-nya*, yaitu kalimat (*khûrun*) yang artinya bidadari-bidadari, asal redaksinya adalah

وَعِنْدَهُمْ حُورٌ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ (Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya).

إِلَّا مِنْ تَابٍ وَعَامِنٍ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَظْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya:

kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. (QS.Maryam: 60)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *إِلَّا مِنْ تَابٍ وَعَامِنٍ وَعَمِلَ صَالِحًا* (kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh). Lafadz *إِلَّا مِنْ تَابٍ وَعَامِنٍ وَعَمِلَ صَالِحًا* (kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh). merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *maushûf*-nya, yaitu kalimat (*'amalan*) yang artinya beramal amalan yang saleh, asal redaksinya adalah *إِلَّا مِنْ تَابٍ وَعَامِنٍ وَعَمِلَ صَالِحًا* (kecuali orang yang ber-taubat, beriman dan beramal *amalan* saleh).

3.2.5. *Hadzfas-Shifat*, antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya:

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (QS.al-Kahfi: 79)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا* (karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera). Lafadz *وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا* (karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *shifat*-nya, yaitu kalimat (*'shâlihatan*) yang artinya yang baik, asal redaksinya adalah *وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا* (karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik).

3.2.6. *Hadzfal-Qasam*, antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ
لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. (QS.al-Ahzâb: 60)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk ijâz dalam ayat tersebut adalah kalimat لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهُ (jika tidak berhenti orang-orang munafik). Lafadz لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهُ الْمُنَافِقُونَ (jika tidak berhenti orang-orang munafik), merupakan ijâz hadzef, yaitu dengan membuang *qasam* (sumpah)-nya, yaitu kalimat (تا الله) membacanya (*tallâhi*) yang artinya demi Allah, asal redaksinya adalah تَالله لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهُ الْمُنَافِقُونَ (Demi Allah, jika tidak berhenti orang-orang munafik...).

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِّي فِيهِ وَلَقَدْ رَاودْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِنْ لَّمْ يَفْعَلْ
مَاءَ امْرَأَتِهِ لَيُعْجَنَّ وَلَيَكُونَنَّ مِنَ الصَّاعِرِينَ

Artinya:

Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." (QS. Yusuf: 32)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat وَلَئِنْ لَّمْ يَفْعَلْ (Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan). Lafadz وَلَئِنْ لَّمْ يَفْعَلْ مَاءَ امْرَأَتِهِ (Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *qasam* (sumpah)-nya, yaitu kalimat (تا الله) membacanya (*tallâhi*) yang artinya demi Allah, asal redaksinya adalah تَالله وَلَئِنْ لَّمْ يَفْعَلْ مَاءَ امْرَأَتِهِ لَيُعْجَنَّ (Dan demi Allah, jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan).

3.2.7. *Hadzf asy-Syarthi* :

antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ* (Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu). Lafadz *إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي* (Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *syarat* (*jumlah syartiyah*)-nya, yaitu kalimat (*فَإِنْ تَتَّبِعُونِي*) membacanya (*fain tattabi'ûni*) yang artinya jika kamu sekalian mengikuti-Ku, asal redaksinya adalah *إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي فَإِنْ تَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ* (Dan demi Allah, jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan).

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

Artinya:

Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (QS.Maryam: 43)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا* (maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus). Lafadz *فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا* (maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *syarat* (*jumlah syartiyah*)-nya, yaitu kalimat (*فَإِنْ تَتَّبِعُونِي*) membacanya (*fain tattabi'ûni*) yang artinya jika kamu sekalian mengikuti-Ku, asal redaksinya adalah *فَاتَّبِعْنِي فَإِنْ تَتَّبِعُونِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا* (maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus).

3.2.8. *Hadzf Jawâb asy-Syarthi* :

antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling). (QS. Yasîn: 45)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ* (Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang). Lafadaz *وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ* (Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *jawab syarat*-nya, yaitu kalimat *أعرضوا* membacanya (*a'radhû*) yang artinya mereka berpaling, asal redaksi-nya adalah *وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ أعرضوا* (Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang, mereka berpaling).

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." (QS. az-Zumar: 73)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* (apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka). Lafadaz *إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* (apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *jawab syarat*-nya, yaitu kalimat *قد* membacanya (*qad*) yang artinya telah dibuka, asal redaksinya adalah *إِذَا جَاءُوهَا وَقَدْ فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* (apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya (telah) terbuka).

penyertaan huruf (*wawu*) dalam ayat tersebut mempunyai makna bahwa surga telah dibuka jauh-jauh sebelum orang-orang yang bertaqwa tersebut datang ke

surga, ini sekaligus sebagai *takrîman* dan *ta'dzîman* bagi orang-orang yang bertaqwa.

3.2.9. *Hadzf Jawâb Istifhâm* :

antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya:

Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu merekapun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS.at-Taubah: 127)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ (Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?) Sesudah itu merekapun pergi?) Lafadz هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا (Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?) Sesudah itu merekapun pergi?), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *jawab istifham*-nya, yaitu kalimat لا يرانا من أحد (tidak satupun yang melihat kita). Asal redaksinya adalah هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ لَا يرانا من أحد ثُمَّ انصَرَفُوا (Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu? tidak ada seorangpun yang melihat kita, sesudah itu merekapun pergi?).

3.2.10. *Hadzf al-Ma'thûf* :

antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempunyai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hadîd: 10)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ (Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Lafadaz لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ (Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *ma'thûf*-nya, yaitu kalimat لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ (Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah), merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *ma'thûf*-nya, yaitu kalimat لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ (Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah) dengan orang yang menafkahkan hartanya setelah penaklukan dan berperang) .

3.2.11. *Hadzf al-Jumlah* :

antara lain terdapat dalam firman Allah SWT :

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS.al-Baqarah: 60)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat قُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا (lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkat-mu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air). Lafadaz قُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا , merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *jumlah*-nya, yaitu kalimat قُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا (lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu Musa memukul, maka memancarlah daripadanya dua belas mata air).

وَإِذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS.al-Baqarah: 127)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat **وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا** (Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami). Lafadz **وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا**, merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *jumlah*-nya, yaitu kalimat : **وهما يقولان** (dankeduanya berdoa), dengan demikian redaksi lengkapnya adalah **وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ هُمَا يَقُولَانِ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا** (Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (dan keduanya seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami).

3.2.12. *Hadzf Aktsar min Jumlah* :

antara lain terdapat dalam firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِي بِنَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ {45} يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." 46. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (QS. Yusuf: 45-46)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat **أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ** (Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya). Lafadz **أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ**, merupakan *ijâz hadzef*,

yaitu dengan membuang *lebih banyak dari jumlah*, yaitu kalimat *فأرسلوا إلى يوسف* (Aku akan memberitakannya kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).) (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya).

فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَا لَهُمْ تَدْمِيرًا

Artinya:

Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya. (QS.Furqân: 36)

Penjelasan :

Tuturan yang termasuk *ijâz* dalam ayat tersebut adalah kalimat *اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ* (Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Maka Kami membinasakan mereka). Lafadz *الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَا لَهُمْ*, merupakan *ijâz hadzef*, yaitu dengan membuang *lebih banyak dari jumlah*, yaitu kalimat *فَأَتَيْنَاهُم* (Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka mereka berdua mendatangi mereka untuk menyampaikan dakwah risalah kenabian, mereka mendustakan keduanya, maka Kami membinasakan mereka).

4. Penutup

Demikianlah kajian uslub Ijâz dalam stilistika al-Quran, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Ijâz* adalah menyampaikan pesan yang banyak dengan bahasa yang sedikit
2. *Ijâz* dapat dibedakan menjadi 2 (dua); yaitu *Ijâz Qashrin*, dan *Ijâz Khadzfin*. *Ijâz Qashrin* adalah ungkapan yang menunjukkan makna banyak dengan menggunakan lafadz yang pendek, atau ungkapan-ungkapan pendek yang menyimpan makna yang banyak, tanpa ada pengurangan sedikitpun dari lafadznya. *Ijâz Khadzfin* adalah ungkapan yang mengandung makna banyak dengan menggunakan tuturan yang pendek, yang demikian itu karena adanya pengurangan bagian dari susunan *tarkib*-nya, namun tidak mengurangi keutuhan makna sedikitpun. *Ijâz khadzfin* dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu : (1) membuang sebagian kata, (2) Membuang kata, (3) Membuang kalimat, (4) Mebuang lebih dari kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, (2000). *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an. Jakarta.

Fayyud, Basyuni Abdul Fatah, (2004). *Ilmu al-Ma'âni*, Cairo: Dâr al-Ma'âlim ats-Tsaqâfiyah.

Zaid, Abdu ar-Razâq Abu, (1987) *Ilmu al-Ma'âni baina an-Nadzariyyah wa al-Tathbîq*, Cairo: Maktabah Asy-Syabâb.

Aal-Hasyimi, Ahmad, (1988) *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'âni wa al-Bayân wa al-Badî'*, Cairo: Dâr al-Fikri, M/1409H.

Al-Mu'thy, 'Abdul-'Adzim Ibrahim Muhammad, (1992) *Khashâisu al-Ta'bîr al-Qurâny*, Cairo: Maktabah Wahbah.

Al-Mut'iy, Abdul 'Adzim Ibrahim, (1992). *Khashâishu al-Ta'bîr al-Qurâny wa Samâtuhu al-Balâghiyyah*, Cairo; Maktabah Waahbah.